

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSNAL GURU DAN SISWA
DALAM MELATIH KEMANDIRIAN SISWA
DI SLB C1 YSSD SURAKARTA**

Agil Septiyani, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi

Agilseptiyani59@gmail.com

ABSTRAK

Tunagrahita merupakan kondisi dimana anak memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah normal, hal ini ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian. Sehingga Perkembangan kemandirian anak Tunagrahita sangat dibutuhkan untuk masa depan. Penelitian dilakukan di SLB C1 YSSD Surakarta yang merupakan Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita yang ada di kota Surakarta, dengan visi misi Mengembangkan seluruh potensi ketunaan peserta didik secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendiskripsikan & menganalisi Efektivitas Komunikasi interpersonal guru dalam melatih kemandirian siswa SLB C1 YSSD Surakarta. Teori yang digunakan adalah Teori *REACH* (*Respect, Empaty, Audiable, Clarity, Humble*). Dengan menggunakan pendekatan metode Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan Triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, Komunikasi Interpersonal yang terjalin antara Guru dan siswa dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Teori *REACH*, Hal ini terlihat dari perubahan peningkatan Kemandirian siswa. Dilihat dari Sikap *Respect*, siswa mampu menghormati orang yang lebih tua. Sikap *Empaty*, siswa mampu menempatkan diri dengan berperilaku sopan terhadap orangtua. *Audiable*, dengan cara pengulangan pesan, terlihat siswa mampu mendengarkan dan memahami pesan dengan baik. *Clarity*, terlihat siswa mampu menanggapi pesan orang lain. Dan sikap *Humble*, terlihat dari siswa mampu menunjukkan sikap rendah hati, yaitu sabar.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Teori *REACH*

ABSTRACT

Mentally retarded is a condition in which children have a low or below normal level of intelligence, this is marked by difficulties in communicating, adapting socially, even in developing self or independence. So that the development of the independence of mentally retarded children is needed for the future. The research was conducted at SLB C1 YSSD Surakarta, which is one of the Special Schools (SLB) for children with mental retardation needs in the city of Surakarta, with a vision and mission to develop all the potential disabilities of students to the fullest. The purpose of this study was to describe and analyze the effectiveness of interpersonal communication of teachers in training the independence of students of SLB C1 YSSD Surakarta. The theory used is the REACH theory (Respect, Empaty, Audiable, Clarity, Humble). By using a qualitative descriptive method approach. Data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The data validity technique used triangulation. Based on the results of the research, the interpersonal communication that exists between the teacher and students is carried out properly in accordance with the REACH theory, this can be seen from the changes in the increase in student independence. Judging from the Respect Attitude, students are able to respect their elders. In empathy attitude, students are able to position themselves by behaving politely towards their parents. Audiable, by means of message repetition, it appears that students are able to listen to and understand messages well. Clarity, it appears that students are able to respond to other people's messages. And Humble's attitude can be seen from the students being able to show a humble attitude, namely patience.

Keywords: Interpersonal Communication, REACH Theory

PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai suatu proses sosial, yang setiap saat dibutuhkan oleh manusia sehari-hari. Komunikasi menjadi hal paling pokok dalam kehidupan manusia, Hampir setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari komunikasi. Misalnya ketika dirumah, setiap anggota keluarga saling berbincang-bincang, di pasar ketika penjual dan pembeli sedang bertransaksi jual beli, di jalan ketika seseorang bertemu lalu saling sapa, dikampus

ketika mahasiswa-mahasiswi saling berdiskusi, dan di sekolah ketika seorang guru memberi pelajaran pada siswanya.

Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam bidang pendidikan yaitu pada proses belajar mengajar. Guru memberikan materi, siswa saling berdiskusi dan membahas hasil diskusi, itu semua merupakan contoh proses komunikasi yang ada dalam pembelajaran.

Sebagian orang menganggap berkomunikasi itu mudah, namun

kenyataannya komunikasi tidak menjadi mudah apabila ada gangguan. Hal ini terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, karena dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka mengalami kesulitan sehingga membutuhkan pendampingan ekstra.

Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kondisi kelainan pada fisik maupun kelainan indra yang tidak sama dengan anak normal. Anak dengan kategori kelainan aspek fisik meliputi Kelainan pada alat indra yg berupa pendengaran (Tunarungu), kelainan Alat indra penglihatan (Tunanetra), kelainan kemampuan dalam bicara (Tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (Tunadaksa), dan anak kelainan aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (Tunagrahita). Anak berkebutuhan khusus, umumnya memperlihatkan ketidakmampuan pada fisik, emosi dan mental.

Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar pada aspek mental atau yang disebut anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan dalam kemampuan berfikir secara kritis, logis, dalam kehidupan sehari-harinya. Ini ditandai dengan tingkat kecerdasan yang secara umum dibawah rata-rata sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri.

Berdasarkan data terakhir dari Dinas Pendidikan kota Surakarta tahun ajaran 2016/2017, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus mencapai 1.028 Siswa. Dan mulai

2018 akan dimulai kebijakan baru yang mengarah pada pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi seorang Anak berkebutuhan khusus. (Damianus, Radarsolo:2020)

Perilaku anak Tunagrahita bila disamakan dengan anak normal seperti anak kecil atau anak usia dini. Usia 9 tahun pada anak normal duduk dikelas 3 SD, Namaun untuk anak Tunagrahita usia 9 tahun masih duduk di kursi Taman kanak-kanak (TK) atau Pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara anak normal dengan anak tunagrahita, maka anak tunagrahita membutuhkan pendampingan khusus.

Perkembangan kemandirian pada anak Tunagrahita sangat dibutuhkan untuk masa depan, dimana individu harus mampu bersosialisasi di kehidupan social dan mampu bertanggung jawab sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku di sekitar lingkungannya. Selain itu perkembangan kemandirian juga menentukan kualitas hidup mereka di masa depan, yang mana dapat ketahui bahwa anak Tunagrahita harus berdampingan hidup dan bersaing dengan anak normal.

Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak normal yang sesuai dengan umurnya sudah bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain tetapi berbeda hal dengan Anak Tunagrahita dalam membangun Kemandirian tidaklah mudah untuk dilakukan, keterbatasan yang diajarkan orang tua dirumah pada Anak Tunagrahita dapat digantikan melalui pendidikan

sekolah. Dimana, dalam sebuah sekolah guru diberi kepercayaan dan guru memiliki tanggung jawab untuk mengganti peran orang tua dirumah dalam mendidik anak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah sekolah yang diperuntukkan Bagi anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan ini membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal belajar dan mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan. Sekolah Luar Biasa ini digolongkan menjadi 6 macam kategori : SLB A diperuntukkan penyandang Tunanetra, SLB B diperuntukkan penyandang Tunarungu, SLB C diperuntukkan penyandang Tunagrahita, SLB D diperuntukkan penyandang Tunadaksa. Dan SLB E diperuntukkan penyandang Tunalaras. (Wahyu Ap, Kompas.com:2020)

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan kota Surakarta, Di kota Surakarta provinsi Jawa Tengah terdapat 17 Sekolah Luar Biasa, diantaranya 1 SLB Negeri dan 16 SLB Swasta atau milik Yayasan (Dinas Pendidikan kota Surakarta:2020). SLB C1 YSSD Surakarta yang merupakan Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita, dengan visi misi Mengembangkan seluruh potensi ketunaan peserta didik secara maksimal. Didalam visi SLB C1 YSSD Surakarta, bahwa sekolah ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki ketunaan dengan mengembangkan diri sesuai kemampuan yang disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri

Pada proses kegiatan belajar mengajar yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB), Komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru terhadap siswa lebih intens dilakukan karena Salah satu metode yg dianggap efektif untuk mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mendidik anak secara individu per individu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu Guru wali kelas di SLB C1 YSSD Surakarta, Siswanya masih mampu dididik dengan baik, walaupun secara bertahap. Awal mula sekolah siswa belum mampu mengendalikan diri dalam melakukan BAK/BAB, belum mampu mengerjakan kebutuhan sehari-hari : Makan, mandi, memakai baju, dan menyiapkan segala kebutuhan harus dengan bantuan oranglain namun setelah memperoleh bina diri dari sekolah, siswa sedikit mampu mengendalikannya. Setiap siswa memiliki tingkat kemandiriannya berbeda, kelas dan usia tidak menjamin, Ada yang cepat tanggap dan lemah tanggap. Namun guru di SLB C1 YSSD Surakarta mampu berhasil melatih anak Tunagrahita, terbukti banyak prestasi non akademik yang diraih siswa, seperti Juara lomba bulu tangkis anak berkebutuhan khusus tingkat nasional, Lomba lari internasional di Jnewa, Swiss dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam melatih siswanya.

Komunikasi interpersonal antara Guru dan siswa akan berjalan efektif apabila menerapkan konsep REACH (Respect, empaty, Audiable, clarity, humble). Berdasarkan pernyataan dari Kepala sekolah, penerapan Respect yang diajarkan guru, siswa

SLB C1 YSSD Surakarta mampu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, mereka mampu menempatkan diri dengan siapa lawan bicarannya, sehingga segala perintah guru mampu dikerjakan dengan baik. Pada saat proses pembelajaran, dengan rasa Empati yang di terapkan guru, yaitu dengan mendampingi satu persatu dan memberi perhatian, maka siswa merasakan nyaman dan merasa tidak takut. Penerapan Audible, penerapan yang dilakukan guru, dengan mempertegas pesan secara berulang kali, dengan memberi perintah yang diulang secara halus hingga siswa paham apa isi pesan tersebut dan mengerjakan sesuai perintah Guru. Clarity, guru mencari kalimat yang simple dan tidak panjang, sehingga siswa lebih mudah mengerti dan mampu menerima pesan yang disampaikan guru dengan baik. Humble, dengan penerapan ini, siswa mempunyai rasa rendah hati, sehingga siswa mampu membangun rasa menghormati dan menghargai, hal ini terbukti, siswa saling membantu ketika ada siswa yang membutuhkan pertolongan.

Dengan adanya Konsep REACH yang diterapkan guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus di sekolah, diharapkan siswa mampu membangun semangat dalam belajar dan meningkatkan tingkat kemandirian dari siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa siap menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Dan disinilah pentingnya komunikasi interpersonal yang dipakai guru dalam proses mengajar siswa untuk melatih kemandirian,

maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM MELATIH KEMANDIRIAN SISWA DI SLB C1 YSSD SURAKARTA”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis memperoleh permasalahan dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam melatih Kemandirian Siswa di SLB C1 YSSD Surakarta”

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendiskripsikan & menganalisis Efektivitas Komunikasi interpersonal guru dalam Melatih Kemandirian Siswa SLB C1 YSSD Surakarta

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Brent D Ruben&Lea P. Stewart, dalam buku Riswandi (2013:13-15) Efektifan komunikasi interpersonal dapat dibangun melalui lima hukum komunikasi efektif (The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication). Diantaranya : Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble atau disingkat menjadi “REACH”.

1. Respect

Respect yaitu sikap saling menghargai pada semua individu yang menjadi penerima pesan yang

akan di sampaikan. Memiliki rasa saling menghormati dan menghargai adalah kewajiban pertama yang dilakukan pada sebuah komunikasi. Pada prinsipnya, manusia itu ingin untuk dihargai dan dianggap penting bagi orang lain. Membangun suatu kerjasama dengan menghasilkan sebuah sinergi untuk meningkatkan efektifitas kerja sebagai perseorangan atau kelompok, diawali dengan membangun komunikasi terlebih dahulu dengan saling menghormati dan menghargai.

2. Empaty

Empati yaitu sebuah kemampuan menempatkan posisi kita pada situasi yang sedang terjadi kepada orang lain. Syarat utama sehingga memiliki sikap berempati adalah bersedia untuk mendengarkan atau mengerti orang lain terlebih dahulu, baru kemudian didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Sehingga, mudah nanti kedepannya untuk saling terbuka dan saling percaya dalam membangun kerjasama dengan individu lain.

3. Audiable

Audiable yakni dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati yaitu mendengarkan dan menerima feedback, dengan demikian *audiable* yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Hukum ini mengatakan bahwa agar pesan dapat diterima oleh komunikan maka disampaikan melalui media. Hal ini berdasar pada kemampuan dalam memanfaatkan media agar

tersampaikan. Pada komunikasi personal, pesan disampaikan dengan cara agar diterima oleh komunikan.

4. Clarity

Hukum keempat yaitu kejelasan sebuah pesan sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi yang berbeda. Adanya salah tafsir akan berdampak menjadi tidak sederhana.

Clarity dapat diartikan keterbukaan dan transparansi. Dalam melakukan komunikasi diperlukan sikap terbuka untuk mendapatkan rasa percaya dari komunikan. Tanpa adanya sikap terbuka dari komunikator akan menimbulkan sikap saling curiga, mengurangi rasa semangat dan antusiasme dalam kelompok.

5. Humble

Hukum ke lima dalam memulai komunikasi yang efektif, yaitu sikap rendah hati. Sikap ini adalah unsur yang berkaitan dengan membangun rasa saling menghargai yang diawali dengan sikap rendah hati.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C1 YSSD Surakarta, Jl. Mr. Sartono, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

C. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan teknik

purposive sampling.

Teknik ini

mencakup orang-orang yang dipilih sesuai dengan ketentuan yang dibutuhkan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Kriyantono (2008:108), Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika kegiatan sedang berlangsung.

b. Wawancara

Deddy Mulyana (2004:180), Wawancara adalah komunikasi antara dua orang dimana salah satu dari mereka merupakan informan, dan yang satunya adalah pengumpul informasi dengan melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan mengumpulkan data-data kegiatan berupa buku, foto, maupun arsip yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN

Fokus penelitian dalam tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui Efektivitas komunikasi interpersonal di SLB C1 YSSD Surakarta. Analisis dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap kembali temuan-temuan yang

diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan dan pendokumentasian untuk dikritisi dan diverifikasi secara singkat ke dalam bentuk baku, sajian, pembahasan rinci sesuai dengan pola-pola temuan hasil penelitian sebagai berikut :

A. Respect

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai adalah satu hal prinsip yang dibangun di SLB C1 YSSD Surakarta.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal di SLB C1 YSSD Surakarta dari perspektif Respect sudah efektif. Dimana Kepala Sekolah maupun Guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap siswanya, respon yang positif dari siswa juga mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari.

B. Empaty

Empati merupakan salah satu sikap yang dibutuhkan dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang sedang dihadapi orang lain akan membantu menumbuhkan suasana hubungan komunikasi yang menimbulkan saling pengertian dan penerimaan. Rasa empati akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat,

harapan dan kesenangan orang lain.

Komunikasi interpersonal di SLB C1 YSSD Surakarta pada perspektif Empathy sudah sangat efektif.

Berdasarkan temuan penelitian pada perspektif Empathy, kepala sekolah dan guru menunjukkan sikap empathy yang begitu luar biasa kepada siswa. kepala sekolah dan guru juga adalah sosok yang menyenangkan dalam melatih kemandirian siswa. Kepala sekolah maupun guru begitu lihai menjadi pendengar yang baik, meskipun kepada Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita. Sehingga kepala sekolah dan guru mampu membangun hubungan yang baik dengan siswanya.

C. Audiable

Melihat hasil wawancara, Audiable pada temuan penelitian, kepala sekolah dan Guru saat mengajar siswa sudah baik. Guru mampu memahami kekurangan siswa, sehingga bisa mencari solusi agar siswa paham, yaitu dengan pengulangan kalimat.

D. Clarity

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan kepala sekolah dan guru kepada siswa adalah cukup efektif, walaupun ini merupakan hambatan, tetapi kepala sekolah dan guru bersikap terbuka kepada siswanya. Hanya saja kadangkala kepala sekolah dan guru harus mencari solusi yang lain, karena berkomunikasi dengan siswa

berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah.

E. Humble

Memperhatikan hasil wawancara sikap Humble atau rendah hati, dapat disimpulkan komunikasi interpersonal di SLB C1 YSSD Surakarta sangat efektif. Kepala sekolah dan guru sangat sabar dan ramah kepada seluruh Siswanya. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan yang terjalin antara siswa dan guru. Selain dari pada itu, sikap rendah hati yang ditunjukkan kepala sekolah dan guru sangat tinggi, sehingga berdampak pada kehati-hatian penyampaian pembelajaran kepada siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, Bahwa Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dapat melatih kemandirian siswa di SLB C1 YSSD Surakarta. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

Respect, bahwa Siswa mampu menghormati Gurunya, ditandai dengan perilaku siswa saat bertemu Guru, siswa mampu mengucapkan salam dan Bersalaman dengan Guru. Tidak hanya menghormati, Siswa bisa berpakaian rapi dan mampu berbicara dengan baik terhadap guru maupun orangtuanya, hal ini menunjukkan sikap sopan Siswa terhadap orang yang lebih tua.

Empaty, bahwa siswa mampu menerapkannya dengan baik di sekolah maupun dirumah, sebagai contoh siswa mau membantu perintah orangtua, seperti

membereskan mainan, membereskan buku, hingga membeli sesuatu ke warung, selain itu siswa juga mampu mengendalikan emosi, dilihat dari perubahan siswa yaitu tidak mudah marah atau mengamuk, hal ini terjadi karena sikap guru yang mampu memahami kebutuhan siswa serta mencari solusi yang tepat saat melatih kemandirian siswanya sehingga siswa mampu menerapkannya di rumah.

Audible, bahwa kemampuan berkomunikasi guru yang baik serta cara pengemasan isi pesan dengan kalimat ajakan dan mempertegas pesan walaupun dengan kalimat berulang-ulang tetapi memberi kemudahan siswa dalam memahami isi pesan sehingga siswa lebih mudah paham. seperti contoh siswa mampu diajak berbicara, diajak bercanda.

Clarity, Guru mencari solusi lain saat berkomunikasi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam tanggap, dengan pesan yang disampaikan Guru yang singkat/simple dan menggunakan bahasa jawa, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum paham, tetapi ada siswa juga siswa mampu menerjemahkan pesan guru secara jelas. hal ini merupakan hambatan.

Humble, bahwa siswa mampu menerapkan sikap rendah hati baik di rumah maupun di sekolah, hal ini ditandai dengan perubahan siswa yang lebih sabar dalam menghadapi sesuatu.

SARAN

Berdasarkan Indikator terendah di *Audible* Diharapkan guru mempunyai solusi lain saat berkomunikasi dengan siswa yang

sulit paham, selain penggunaan bahasa jawa/bahasa daerah, sehingga siswa saat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa indonesia tetap mudah dipahami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus M. Hardjana, 2003, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta : Kansius
- Ahmad Tanzeh dan Suyetno, 2002, *Dasar-dasar penelitian*, Surabaya : Elkaf
- Alex Sobur, 2011, *Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Arni Muhammad, 2008, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aqila Smart, 2011, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jogjakarta: Kata Hati
- Effendy, Onong Uchjana, 2013, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- H. A.W. Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rinek Cipta
- Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, 2018, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Marhaeni Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi : Teori & Praktik*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2006, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : Midas Surya Grafindo

- Mohammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mohammad Efendi, 2006, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Nur'aini, 2004, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- _____, 2013, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suranto Aw, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wina Sanjaya, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jurnal
- M. Syaghilul Khoir, 2014 : *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*, UIN Syarif Hidayatullah : <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26683?mode=full> (Diakses 11/05/2020)
- Shiva Nur'aina Hari, 2018 : *Komunikasi Interpersonal Guru dalam memotivasi belajar siswa di Madrasah Ibtida'iyah Masyariqul Anwar Tanjung karang* : UIN Raden Intan Lampung : <https://repository.radenintan.ac.id/5329/> (Diakses 11/05/2020)
- Syamsul Bahri Alhafid, 2018 : *Pola Komunikasi Guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam menumbuhkan Kemandirian di SLB Tunas Harapan Balaikembang Lawu Timur*, UIN Alauddin Makasar : <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/12689/> (Diakses 23/05/2020)
- Website
- Perdana, 2020, 88 *Anak berkebutuhan khusus ikuti Assessment di PPDB Tahun ini*, Radar Solo 14 Mei 2020, <https://radarsolo.jawapos.com/read/2020/05/14/194171/88-anak-berkebutuhan-khusus-ikuti-assessment-di-ppdb-tahun-ini> (Diakses 27/11/2020)
- Wahyu adityo prodjo, 2020, *Sekolah Berkebutuhan khusus, ini 6 jenis SLB yang harus kamu ketahui*, Kompas.com 20 Januari 2020, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/edukasi/read/2020/01/20/22101771/sekolah-berkebutuhan-khusus-ini-6-jenis-slb-yang-harus-kamu-ketahui> (Diakses 20/09/2020)